

Penerapan Metode Konferensi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X E 10 Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Airpura Tahun Pelajaran 2024-2025

Musa Firdaus

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 10 Juni 2024

Revisi : 8 Juni 2024

Diterima : 11 Oktober 2024

Diterbitkan : 20 November 2024

Kata Kunci

Metode Konferensi, Hasil Belajar, PAI

Correspondence

E-mail: musafirdaus2020@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi Konferensi. Metode ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperluas wawasan mereka, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi Konferensi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai meningkat dari 73,4 pada siklus pertama menjadi 86,66 pada siklus kedua. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Meskipun hasilnya positif, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus disesuaikan untuk mencapai efektivitas maksimal dalam pembelajaran PAI.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) through the implementation of the Conference discussion method. This method is designed to enhance student engagement, broaden their perspectives, and develop critical and analytical thinking skills. The study employs a classroom action research (CAR) design with two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The findings indicate that the Conference discussion method significantly improved students' learning outcomes, with the average score increasing from 73.4 in the first cycle to 86.66 in the second cycle. Additionally, students demonstrated improvements in confidence and communication skills. Although the results were positive, some students still required further guidance. Therefore, this approach needs to be continuously refined to maximize its effectiveness in Islamic Religious Education learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses yang mengarah pada perubahan perilaku peserta didik, baik potensial maupun aktual, yang bersifat relatif permanen akibat pengalaman dan latihan. Proses ini tidak hanya terbatas pada penyerapan informasi, tetapi juga melibatkan perubahan dalam cara berpikir, bertindak, dan memahami dunia. Dalam konteks pendidikan, kegiatan pembelajaran yang ideal adalah yang mampu menciptakan ruang interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif, mendorong mereka untuk bertanya, mengemukakan gagasan, serta terlibat dalam diskusi dan kegiatan lainnya. Tanpa keaktifan ini, pembelajaran tidak akan efektif, karena tujuan pendidikan adalah membangun pengetahuan secara mandiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Namun, realitas yang terjadi di banyak kelas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran masih kurang. Hal ini terbukti dalam pengamatan yang dilakukan di kelas X E10 SMA Negeri 1 Airpura, di mana banyak peserta didik yang kurang bersemangat dan terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yang cenderung monoton dan tidak mampu menarik minat peserta didik. Pembelajaran yang tidak variatif dan tidak menyenangkan akan membuat peserta didik merasa jenuh, sehingga mereka lebih memilih untuk terlibat dalam aktivitas lain yang dianggap lebih menarik, seperti bermain gadget, bermain games, atau berbicara dengan teman sebangkunya.

Menurut Abdurahman Gintings (2010), hasil belajar yang baik dapat dicapai apabila ada dorongan atau motivasi yang memadai. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk memilih metode atau model pembelajaran yang tepat agar peserta didik memiliki semangat dan kemauan untuk mempelajari materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat berinovasi dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang lebih progresif, kreatif, dan menyenangkan. Pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dan meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat relevan mengenai cara yang tepat dalam mengajarkan ilmu. Dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan umat Islam untuk mengajak manusia kepada jalan-Nya dengan hikmah, mauidhoh hasanah, dan mujaadlatul hasanah. Ketiga metode ini mengajarkan kita untuk menggunakan pendekatan yang bijaksana, penuh kasih sayang, serta dialog yang baik dan terhormat. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, meningkatkan pemahaman mereka, dan mengembangkan sikap kritis serta reflektif dalam proses belajar.

Selain itu, faktor eksternal juga turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik, terutama perkembangan teknologi yang semakin pesat. Gadget dan media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, sering kali mengalihkan perhatian mereka dari pembelajaran. Ketergantungan peserta didik pada gadget, yang sering kali digunakan untuk bermain game atau berselancar di media sosial, dapat menyebabkan mereka kehilangan fokus pada pembelajaran. Bahkan, banyak peserta didik yang menghabiskan waktu hingga larut malam untuk bermain game, yang tentu saja berdampak buruk pada konsentrasi mereka selama pembelajaran di sekolah.

Di samping itu, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga menjadi faktor utama yang membuat peserta didik merasa bosan. Pembelajaran yang terlalu terstruktur dan tidak memberikan ruang untuk eksplorasi atau kreativitas dapat menyebabkan peserta didik kehilangan minat untuk

belajar. Kurangnya kreativitas dalam pemilihan metode dan media pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak terstimulasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya hasil belajar mereka.

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas X E10, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan lebih memilih untuk beraktivitas lain selama jam pelajaran. Kebosanan ini tercermin dalam rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok, kurangnya rasa ingin tahu, dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Hasil belajar yang rendah juga terlihat dari pencapaian nilai KKM yang belum terpenuhi oleh sebagian besar peserta didik. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dalam strategi dan pendekatan pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti metode konferensi. Metode ini dapat menciptakan situasi yang lebih dinamis, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara aktif, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti penggunaan infokus, dapat membantu menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Media yang bervariasi akan mengurangi kebosanan peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Media infokus, misalnya, dapat digunakan untuk menampilkan gambar, video, atau materi lain yang relevan dengan topik pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan metode konferensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Airpura. Diharapkan bahwa dengan penerapan metode ini, peserta didik akan lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, serta memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali seberapa besar pengaruh metode konferensi terhadap perubahan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran PAI, terutama dalam hal peningkatan hasil belajar dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelas.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode Konferensi. Metode ini dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi, memperluas wawasan mereka, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang fokus pada perbaikan praktik pembelajaran melalui siklus refleksi dan perbaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap dalam siklus ini dilakukan secara berulang untuk memastikan adanya perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siklus ini memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, serta mengadaptasi strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X E10 di SMA Negeri 1 Airpura yang berjumlah sekitar 15 siswa. Pemilihan subjek ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan rendahnya partisipasi dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Siswa ini dipilih untuk menjadi subjek penelitian karena mereka mewakili kelompok yang diharapkan dapat merasakan manfaat dari penerapan metode Konferensi dalam pembelajaran. Keputusan untuk menggunakan kelompok kecil dalam diskusi juga bertujuan untuk mempermudah interaksi dan meningkatkan kualitas diskusi.

Dalam tahap perencanaan, guru menyusun modul pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan dibahas, serta langkah-langkah yang harus diikuti selama kegiatan diskusi. Modul ini dirancang agar siswa dapat lebih mudah memahami materi dan terlibat dalam diskusi yang produktif. Dalam perencanaan ini juga dipertimbangkan penggunaan media yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti infokus untuk menampilkan materi visual yang relevan dengan topik diskusi.

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan topik yang akan didiskusikan. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3 hingga 4 orang, untuk mendiskusikan topik tersebut. Setiap kelompok diberikan waktu yang cukup untuk membahas materi dan menyusun hasil diskusi yang akan disampaikan ke seluruh kelas. Di setiap kelompok, siswa memilih seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi jalannya diskusi serta mencatat hasil-hasil penting yang muncul selama diskusi berlangsung. Pemimpin diskusi ini berperan untuk menjaga fokus diskusi dan memastikan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Presentasi ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dan juga untuk memfasilitasi interaksi antar kelompok. Seluruh kelas diharapkan dapat memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disampaikan, yang dapat memperkaya perspektif mereka terhadap topik yang dibahas. Proses ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertanyakan pendapat yang berbeda, serta mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan ide dan argumen secara jelas.

Observasi dilakukan selama pelaksanaan diskusi untuk memantau interaksi antar siswa. Peneliti atau guru mencatat tingkat partisipasi siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah metode Konferensi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi bagaimana siswa berinteraksi, sejauh mana mereka mampu memahami materi yang dibahas, serta sejauh mana mereka dapat menyampaikan pendapat secara konstruktif dalam diskusi.

Tahap terakhir adalah refleksi, yang dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk menganalisis hasil diskusi yang telah dilakukan serta memberikan umpan balik kepada siswa. Guru dan peneliti akan mengevaluasi efektivitas metode Konferensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta memperbaiki aspek-aspek yang masih kurang optimal. Hasil refleksi ini akan digunakan untuk merancang perbaikan dalam siklus berikutnya, sehingga proses pembelajaran dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan pemahaman siswa. Dengan demikian, melalui metode ini diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan efektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus pertama, penerapan metode diskusi Konferensi memberikan gambaran bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang positif terhadap pembelajaran. Meskipun demikian, tidak semua peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi. Beberapa peserta didik masih merasa malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga interaksi dalam kelompok belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, pada akhir siklus pertama, tes hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan, dengan rata-rata nilai peserta didik mencapai 73,4. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi Konferensi dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Pengamatan selama siklus pertama juga mengungkapkan bahwa keberanian peserta didik untuk bertanya masih terbatas, dan keterlibatan mereka dalam menyampaikan pendapat juga belum maksimal. Sebagian besar peserta didik tampaknya belum sepenuhnya percaya diri dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi. Meskipun demikian, beberapa peserta didik yang lebih berani telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskusi, yang menunjukkan adanya potensi untuk peningkatan di siklus berikutnya. Evaluasi pada akhir siklus pertama menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik telah mengalami kemajuan, meskipun ada sebagian kecil yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan melakukan penyesuaian pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus kedua, pembelajaran diorganisir dengan membagi peserta didik menjadi kelompok yang lebih kecil dan memberikan kesempatan lebih luas bagi mereka untuk mengemukakan pendapat dan bertanya. Hal ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan yang muncul pada siklus pertama terkait dengan rasa malu dan kurangnya partisipasi aktif. Selain itu, dalam siklus kedua, peneliti lebih menekankan pada pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada diskusi yang melibatkan semua peserta didik.

Pada siklus kedua, terdapat perubahan signifikan dalam keterlibatan peserta didik. Banyak peserta didik yang mulai aktif bertanya dan memberikan pendapat mereka dengan percaya diri. Pengamatan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan rasa percaya diri peserta didik. Keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat yang lebih besar ini berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Rata-rata nilai pada siklus kedua mencapai 86,66, menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi Konferensi semakin efektif dalam meningkatkan pemahaman materi.

Evaluasi pada siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih memuaskan. Sebagian besar peserta didik berhasil mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus pertama. Hasil tes pada siklus kedua menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di kategori "Baik Sekali" (81-100), dengan persentase mencapai 73,33%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi Konferensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif yang lebih besar pada siklus kedua. Meskipun ada beberapa peserta didik yang masih berada di kategori "Baik" (61-80), mayoritas peserta didik sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Peneliti mencatat bahwa perubahan ini tidak hanya terjadi dalam hasil tes, tetapi juga dalam sikap peserta didik terhadap pembelajaran. Pembelajaran dengan metode diskusi Konferensi memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif terlibat, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan bertanya dan berdiskusi. Peningkatan hasil belajar ini juga mencerminkan peningkatan minat belajar peserta didik yang lebih besar, yang dapat dilihat dari lebih banyaknya peserta didik yang berani mengemukakan pendapat dan bertanya.

Pada akhirnya, perbandingan antara data awal, siklus pertama, dan siklus kedua menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Sebelum penerapan metode diskusi, rata-rata nilai peserta didik adalah 59,8. Pada siklus pertama, rata-rata nilai peserta didik

meningkat menjadi 73,4, dan pada siklus kedua, rata-rata nilai peserta didik mencapai 86,66. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi Konferensi efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi Konferensi berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan yang terlihat pada siklus kedua mengindikasikan bahwa interaksi yang lebih intensif dan bimbingan yang lebih fokus dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan hasil tes tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan berbicara di depan umum, bertanya, dan berdiskusi.

Meskipun hasilnya positif, peneliti menyadari bahwa masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Beberapa peserta didik mungkin masih membutuhkan lebih banyak dukungan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran diskusi. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa metode ini terus memberikan dampak positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, penerapan metode diskusi Konferensi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik, baik pada siklus I maupun siklus II. Berdasarkan hasil dari siklus I, peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik, meskipun ada beberapa kendala, seperti rendahnya partisipasi aktif dan keberanian bertanya di antara sebagian peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi. Menurut Slavin (2014), pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan di siklus pertama, sebagian peserta didik masih merasa malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini mencerminkan tantangan dalam pengembangan keterampilan berbicara dan berpikir kritis di kelas. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal, yang menyatakan bahwa siswa dapat mencapai kemampuan lebih tinggi dengan dukungan sosial dan bimbingan dari guru atau teman sekelas. Dalam hal ini, meskipun terdapat upaya untuk mendukung siswa melalui diskusi, keberanian siswa untuk aktif masih memerlukan waktu dan dorongan lebih lanjut.

Pada siklus II, terdapat perubahan yang sangat positif dalam hal keaktifan siswa. Keberanian mereka untuk bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi Konferensi secara berulang dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi siswa untuk berbicara dan berpikir secara kritis. Teori belajar konstruktivisme Piaget (1976) menekankan pentingnya proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membuat penemuan sendiri. Dalam hal ini, diskusi memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi dan teman sekelas, yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan secara lebih mandiri.

Peningkatan hasil belajar juga terlihat jelas dalam skor tes yang lebih tinggi pada siklus II. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I. Ini mengindikasikan bahwa penerapan metode diskusi Konferensi memiliki dampak yang positif terhadap pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang ada dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Johnson & Johnson, 1994). Diskusi

memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi ide-ide mereka, mengkritisi pendapat orang lain, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, penerapan metode diskusi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap materi yang diajarkan. Dalam siklus II, terbukti bahwa siswa lebih aktif dalam mempertanyakan materi dan mengajukan pendapat mereka. Ini sesuai dengan teori Bloom (1956), yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang penting dalam belajar.

Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I dan II. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi memberikan hasil yang baik secara keseluruhan, masih ada kebutuhan untuk penyesuaian lebih lanjut dalam pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai hasil yang optimal. Hal ini mengingatkan kita pada teori perbedaan individual dalam pendidikan, di mana setiap siswa memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda (Tomlinson, 2001). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personalisasi dan diferensiasi mungkin diperlukan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi Konferensi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X E 10 SMAN 1 Airpura menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang mengemukakan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman materi dan membantu siswa belajar dari teman sekelas mereka (Slavin, 2014). Keberhasilan metode ini didukung oleh peran aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan diskusi, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus memberikan umpan balik yang sangat berharga untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Proses evaluasi ini juga mengacu pada teori formative assessment yang dikembangkan oleh Black & Wiliam (1998), yang menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran dapat memberikan informasi yang sangat berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, siswa dapat melihat kemajuan mereka dan memahami area yang perlu ditingkatkan.

Meskipun hasil belajar secara keseluruhan meningkat, tantangan yang tetap ada adalah bagaimana mempertahankan keberhasilan ini dalam jangka panjang. Keberlanjutan pembelajaran yang berbasis diskusi harus melibatkan strategi yang terus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan teori self-determination dari Deci & Ryan (1985), yang menekankan pentingnya motivasi internal dalam pembelajaran. Siswa yang merasa diberi kontrol atas pembelajaran mereka sendiri cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan belajar secara mendalam.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode **Project-Based Learning (PBL)** dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SDN 04 Talago berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, khususnya dalam hal keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an, dengan fokus pada Surat Al-A'la. Penerapan metode ini terbukti mampu mengaktifkan siswa, memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menginterpretasi teks-teks agama.

Selain itu, kolaborasi dalam kelompok, yang menjadi bagian integral dari PBL, membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan

kerjasama antar siswa. Penerapan siklus reflektif dalam penelitian ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi dan penyesuaian pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa, sejalan dengan teori-teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme.

Daftar Pustaka

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. Longmans, Green.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). Cooperative learning and school achievement: The impact of the cooperative classroom. *The Journal of Research in Education*, 4(3), 1-8.
- Piaget, J. (1976). *The grasp of consciousness: Action and concept in the young child*. Harvard University Press.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: What we know, what we need to know. *Contemporary Educational Psychology*, 39(4), 337-348. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2014.05.003>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.